**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN *NEUROTICISM* DENGAN *SELF COMPASSION* PADA MANTAN PENGGUNA NARKOBA**

***CORRELATION BETWEEN NEUROTICISM PERSONALITY AND SELF COMPASSION OF FORMER DRUG USERS***

**Rizka Fadia Ainayya**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

fadiainayya@gmail.com

089661109439

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mantan pengguna narkoba. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah: ada hubungan yang negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mantan pengguna narkoba. Subjek penelitian adalah mantan pengguna narkoba di Kalimantan Barat. Pengumpulan data menggunakan skala IPIP-BFM 50 dan skala *self compassion*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi rxy = -0.491 (p < 0.0005) yang berarti ada hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mantan pengguna narkoba. Sehingga apabila ada peningkatan dalam kepribadian *neuroticism,* maka akan diikuti dengan penurunan dalam *self compassion* pada mantan pengguna narkoba.Sebaliknya, apabila ada penurunan dalam kepribadian *neuroticism,* maka akan diikuti pula dengan peningkatan pada *self compassion* pada mantan pengguna narkoba. Hipotesis dalam penelitian ini memberikan hasil koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0,242. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan kepribadian *neuroticism s*ebesar 24,2% berarti masih ada 75,8% faktor lain yang dapat mempengaruhi *self compassion*.

**Kata Kunci**: kepribadian*,* mantan pengguna narkoba, narkoba, *neuroticism*, *self compassion.*

***Abstract***

*This study is aimed to determine the relationship between neuroticism personality and self compassion on former drug users. The hypothesis that is applied to be tested in this study shows that there is a negative relationship between neuroticism personality with self compassion on former users. The subject on this study is former drug users in West Borneo. The data collecting is using a scale of IPIP-BFM 50 and self compassion. The analytic data method is using correlation analysis of product moment. Based on the study, it is resulted that the correlation coefficient rxy = - 0.491 (p < 0.0005) which means there is a negative relation between neuroticism personality with self compassion on former drug users. So that if there is an enhancement on neuroticism personality, therefore it will be followed with a diminution on self compassion on former drug users. Otherwise, if there is a diminution on neuroticism personality therefore it will be followed with an enhancement on self compassion on former drug users.* *This shows that the effective contribution given by the neuroticism personality is 24.2%, meaning that there are still 75.8% of other factors that can affect self compassion.*

***Keywords****: drug, former drug users, neuroticism, personality, self compassion.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan penyalahgunaan narkotika merupakan masalah yang dapat mengancam kehidupan bangsa. Narkotika adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang serta menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologi (Trijono, 2016). Data pada tahun 2020 juga melaporkan bahwa penggunaan narkoba secara global meningkat, sekitar 269 juta jumlah pengguna narkoba di dunia (Humas BNN, 2020). Menurut data BNN (Badan Legislasi, 2017) setiap harinya ada kurang lebih dari lima puluh orang yang meninggal karena narkoba, jumlah pengguna mencapai lima sampai enam juta pada tahun 2017, rata-rata kematian 30-40 orang per hari, dan jaringan narkoba sudah memasuki lingkungan masyarakat.

Individu yang memiliki masalah penyalahgunaan narkoba akan menghambat dirinya untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan. Penelitian mengatakan bahwa otak mengalami perkembangan saraf yang signifikan antara masa kanak-kanak dan dewasa muda, dengan pematangan berlanjut sampai sekitar usia 25 tahun. Perkembangan otak yang berubah karena paparan neurotoksi selama masa remaja terutama penggunaan narkoba dapat berdampak pada masalah kognitif hingga dewasa serta memberikan konsekuensi fungsional sepanjang hidup (Gray & Squeglia, 2017).

Salah satu upaya yang dapat mengurangi tingkat penyalahgunaan narkotika yaitu dengan rehabilitasi, yang bertujuan untuk membuat pemakai tidak kembali mengonsumsi narkoba, dan mengembalikan keberfungsian sosial pecandu serta korban penyalahgunaan narkotika di masyarakat (BNN, 2019). Rehabilitasi berguna untuk memulihkan dan mengembalikan kondisi para pengguna narkoba menjadi sehat secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual/agama (Zubaidah, 2011).

Penelitian Puspita (2018) mengatakan sebanyak 70% dari jumlah pemakai narkoba yang telah direhabilitasi dari BNN kembali mengonsumsi narkoba dan tergolong cukup tinggi. Selain itu, dampak dari stigma pada mantan pengguna narkoba sangat berpengaruh bagi individu karena, dapat mempersulit pemulihan dan untuk mendapatkan pekerjaan, yang mana penting sebagai reintegrasi serta partisipasi dalam lingkungan masyarakat (Asisah, 2015). Penelitian Lloyd (2010) mengatakan bahwa perusahaan tidak akan mempekerjakan mantan pengguna karena, riwayat individu mengonsumsi narkoba yang telah diketahui. Beberapa mantan pecandu merasa dipandang rendah dan selalu diawasi dengan kecurigaan. Masyarakat melihat mantan pengguna narkoba sesuai dengan stereotip seperti jahat, pencuri, kotor, berbahaya, dan menerapkan label tersebut seumur hidup yang berpengaruh pemulihan bagi seorang pecandu (UKDPC, 2010).

*Self compassion* adalah bagaimana cara seseorang memperlakukan dirinya untuk lebih peka dan sadar saat mengalami masalah yang sulit dengan tidak menolak hal itu terjadi dalam dirinya. *Self compassion* berkaitan dengan bagaimana individu berhenti dan mengenali penderitaan yang dialaminya. Ketika individu melakukan *self compassion*, pengetahuan yang kuat tentang penilaian diri yang negatif mulai menghilang, digantikan dengan perasaan yang damai dan juga penerimaan diri (Neff, 2011). Penelitian oleh Febrinabilah dan Listiyandini (2016) mengatakan semakin individu memahami dirinya dan berpikiran positif terhadap diri sendiri atau memiliki *self compassion* yang baik, semakin besar tingkat individu tersebut untuk bertahan dan tidak kembali ketergantungan terhadap narkoba. Penelitian Ramadhani dan Nurdibyanandaru (2014) menjelaskan *self compassion* dapat dialami oleh individu secara nyaman dalam aktivitas sehari-hari dan mampu menerima dirinya, mengembangkan kecerdasan emosi dan meningkatkan kebijaksanaan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Komunitas Rain yaitu suatu kumpulan para mantan pengguna narkoba yang menjalani aftercare atau pelayanan kesehatan pasca rehabilitasi di Pontianak, Kalimantan Barat menyebutkan permasalahan yang dialami seperti membenci diri sendiri, tekanan hidup yang berat, dan stigma sosial yang melihat mantan pengguna narkoba sebagai penjahat dan berdampak bagi dirinya untuk pulih. Hal itu dapat menyebabkan individu sulit untuk beraktivitas secara normal, mendapat pekerjaan yang layak. Selain itu, masalah pada diri individu misalnya saat mengalami kegagalan, individu sangat sensitif jika dihadapi dengan suatu konflik, individu cenderung menghindar dari masalah. Subjek berharap bahwa mantan pecandu harus lebih waspada terhadap pemicu (manusia, lingkungan, benda) dan menerima dukungan yang baik serta kasih sayang dari diri sendiri maupun keluarga. Penelitian Syukri (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba adalah pemakai jangka panjang, memiliki harga diri yang rendah dan resiliensi yang tidak begitu tinggi. Penelitian Nugrahaeni (2019) juga menemukan hasil bahwa individu merasakan perasaan bersalah, tidak dapat mengatur emosi dengan baik, muncul perasaan takut, merasa tertekan dan cemas pasca rehabilitasi. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa mantan pengguna narkoba memiliki *self compassion* yang kurang baik.

Neff (2011) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi *self compassion* yaitu kepribadian (*personality*). Kepribadian individu dilihat dari kemampuannya mendapatkan reaksi-reaksi yang baik dari orang-orang di sekelilingnya dalam berbagai keadaan (Hall & Lindzey, 1993). Kepribadian juga merupakan kekuatan yang ada dalam diri individu, memberi aturan dan keharmonisan terhadap berbagai tingkah laku yang dilakukan oleh individu secara berbeda-beda (Feist, Feist, & Roberts, 2017). Menurut Timothy (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) Kepribadian *neuroticism* bersifat kebalikan dari hal yang mencakup kestabilan emosi dan berkaitan dengan berbagai macam emosi negatif seperti kecemasan, sedih, tegang, dan gugup. Pada individu yang reaktif akan terlihat sikap dan perilaku yang mudah marah, putus asa, dan pemalu. Ketika individu reaktif memiliki motivasi terhadap sesuatu, individu lebih tergoda dan susah menyesuaikan diri terhadap keadaan yang membuatnya luka (Ghufron & Risnawita, 2012).

Neurotisme adalah kecendrungan untuk mengalami emosi negatif untuk menjadi sensitif terhadap ancaman (Feist, Feist, & Roberts, 2017). Penyebab individu menjadi pengguna narkoba bisa dari diri pribadi misalnya tidak memiliki kepribadian yang mantap dan mudah dipengaruhi oleh teman-teman serta lingkungan (Adam, 2012). Mastuti (2005) menyebutkan subfaktor *neuroticism* yaitu kecemasan (*anxiety),* kemarahan (*anger),* depresi (*depression),* dan kesadaran diri (*Self-consciousness).* Wade dan Tavris (2008) mengatakan bahwa *neuroticism* menjelaskan bagaimana tingkat kecemasan seseorang, individu tidak dapat menahan dorongannya, dan cenderung mengalami emosi yang buruk seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Individu yang memiliki kepribadian jenis neurotik sering mengeluh, khawatir, dan pembangkang, bahkan jika individu tersebut tidak memiliki masalah hidup, individu mudah melihat sisi negatif dari kehidupan dan tidak mampu merasakan hal-hal yang menyenangkan.

Neurotisme sering disebut sebagai stabilitas atau ketidakstabilan emosional. Stabilitasi emosi ditandai dengan individu merasa tenang, aman, puas terhadap diri. Sedangkan ketidakstabilan emosional ditandai dengan individu yang cemas, tidak aman, dan mengasihani diri sendiri (Cordón, 2005). Kestabilan emosi menunjukkan bahwa individu memiliki sifat yang tenang, tidak neurotik, tidak cenderung merasa kecewa. Sifat neurotisme yaitu pemarah dengan emosi negatif, seperti perasaan cemas, gugup, sedih, dan tegang bertolak belakang dengan kestabilan emosi (John, Robins, & Pervin, 2010). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi ketidakstabilan emosi sama dengan neurotisme. Kutta, Preston, dan Maranges (2018) mengatakan bahwa neurotisme atau stabilitas emosional yang rendah ditandai dengan individu yang cenderung tegang, murung atau tenang. Hal ini didukung oleh penelitian Fiselier (2017) Sebagian individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* yang rendah sering dipandang juga sebagai individu yang percaya diri dan lebih memiliki kestabilan emosi.

Kepribadian *neuroticism* ditandai dengan individu mengalami perasaan yang menyedihkan, tidak aman, dan mengancam (Weed, 2007). Wade dan Tavris (2008) menyebutkan bahwa kepribadian *neuroticism* yaitu kepribadian yang menggambarkan tingkat kecemasan individu, ketidakmampuan dalam mengatasi dorongan, cenderung merasa berbagai macam emosi negatif seperti rasa bersalah, kebencian, khawatir. Hal tersebut bertentangan dengan aspek dari *self compassion* yaitu *self kindness* dan *minfulness* (Neff, 2003)*.* Hasil penelitian Neff dkk. (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion.* Namun, neurotisme bukan merupakan fokus dari penelitian, jadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

**METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mantan pengguna narkoba yang berada di Kalimantan Barat. metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara kepribadian neuroticism dengan *self compassion* adalah dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2015). Penggunaan skala untuk *Self Compassion* yaitu dari Skala *Self Compassion* yang dibuat oleh Sugianto, Suwartono, dan Sutanto (2020) dengan berdasarkan aspek-aspek *self compassion* yang dikemukakan oleh Neff dkk. (2019) yaitu, Mengasihi diri *vs.* menghakimi diri (*self kindness vs. self judgment),* kemanusiaan universal *vs.* isolasi (*common humanity vs. isolation)*, dan *mindfulness vs.* overidentifikasi (*overidentification).* Penelitian ini menggunakan skala oleh Akhtar dan Azwar (2019) berdasarkan aspek-aspek *Big Five Personality* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003) yaitu (1) *Extraversion*, (2) *Agreeableness*, (3) *Conscientiousness,* (4) *Emotional Stability,* (5) *Intellect.* Berdasarkan penelitian oleh Cordón (2005), John, Robins, dan Pervin (2010), serta Fiselier (2017) yang mengatakan bahwa kepribadian *neuroticism* disebut sebagai stabilitas atau ketidakstabilan emosional. Kepribadian *neuroticism* yang rendah sering dipandang juga sebagai individu yang percaya diri dan lebih memiliki kestabilan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil dimensi *emotional stability* untuk mengukur kepribadian *neuroticism* dengan mengubah aitem *favorable* pada *emotional stability* menjadi aitem *unfavorable* pada kepribadian *neuroticism.* Sebaliknya, aitem *unfavorable* pada *emotional stability* menjadi aitem *favorable* pada kepribadian *neuroticism.*

Subjek dalam penelitian ini adalah mantan pengguna narkoba berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada di Pontianak, Kalimantan Barat dengan karakteristik berusia 15-35 tahun karena, berdasarkan data BNN (2019) mengatakan bahwa rentang usia 15-35 tahun adalah kelompok masyarakat yang rawan terkena penyalahgunaan narkoba dan perkembangan otak yang berubah karena, paparan neurotoksi selama masa remaja terutama penggunaan narkoba dapat berdampak pada masalah kognitif hingga dewasa serta memberikan konsekuensi fungsional sepanjang hidup (Gray & Squeglia, 2017).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion*. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi product moment sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara 2 variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *(Statistical Product Service Solutions)* versi 23 *for windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* diperoleh koefisien korelasi ($r\_{xy}$) sebesar -0.491 dengan p = 0.000, Artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hipotesis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian *neuroticism* pada mantan pengguna narkoba maka akan semakin rendah *self compassion* yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *neuroticism* pada mantan pengguna narkoba maka akan semakin tinggi *self compassion* yang dimiliki.

Penelitian oleh Thurackal, Corveleyn, dan Dezutter (2015) menunjukkan kepribadian neurotisme memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *self compassion*. Skor neurotisme yang rendah terkadang membuat individu merasa tenang, puas dengan dirinya, tidak temperamental, dan tidak emosional (Feist, Feist & Roberts, 2017). Sedangkan, hasil yang didapat dari data lapangan hasil penyebaran kuesioner yang sudah dianalisis menunjukkan sebesar 63% subjek lebih mudah merasa tertekan, 65% subjek merasa khawatir, dan 62% subjek merasa suasana hati yang sering cepat berubah sehingga, membuat skor neurotisme semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka sejalan dengan aspek kepribadian *neuroticism* yaitu depresi dan kecemasan ditandai dengan individu merasa tertekan, memiliki rasa bersalah dan kurangnya harga diri, cenderung khawatir, dan gelisah (McCrae & Costa, 2003).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Neff, Rude, dan Kirkpatrick (2007) juga menemukan bahwa kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan terkuat dengan skala *self compassion* (SCS) dan *NEO-Five Inventory* sehingga, semakin tinggi kepribadian *neuroticism* yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah level *self compassion*. Penelitian Feltman, Robinson, dan Ode (2009) menunjukkan neurotisme dan *mindfulness* secara independen memprediksi sifat kemarahan dan gejala depresi. Fiselier (2017) juga menemukan bahwa ada hubungan negatif antara neurotisme dengan *self compassion*. Neff dkk. (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion*. Berdasarkan dari penelitian-penelitian tersebut maka, penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Peneliti menemukan adanya perbedaan terhadap kepribadian *neuroticism* dan *self compassion* antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja. Kelompok subjek yang bekerja memiliki *self compassion* yang lebih tinggi dan kepribadian *neuroticism* yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Barnard dan Curry (2011) yang menyatakan bahwa karyawan yang mengalami tingkat *self compassion* yang tinggi, cenderung untuk lebih menerima diri. Penelitian Miller, Lee, Shalash, dan Poklembova (2020) juga menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki *self compassion* yang baik. Sedangkan, penelitian oleh Johar (2014), mengatakan bahwa kepribadian *neuroticism* akan berdampak pada adanya ketidakstabilan emosional untuk karyawan, maka dari itu karyawan harus memiliki kepribadian yang dinamis dan unggul agar menjadi lebih efisien dalam pekerjaannya.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kepribadian *neuroticism* yang dilakukan pada 119 subjek menunjukkan bahwa yang berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 5% (6 subjek), kategori tinggi sebesar 36,1% (43 subjek), kategori sedang sebesar 28,6% (34 subjek), kategori rendah sebesar 26,1% (31 Subjek), dan kategori sangat rendah sebesar 4,2% (5 subjek). Selanjutnya, kategorisasi *self compassion* menunjukkan subjek yang berada dalam sangat tinggi sebesar 5% (6 subjek), kategori tinggi sebesar 15,1% (18 subjek), kategori sedang sebesar 79% (94 subjek), kategori rendah sebesar 0,8% (1 Subjek), dan kategori sangat rendah sebesar 0% (0 subjek). Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian mantan pengguna narkoba memiliki kepribadian *neuroticism* yang tinggi dan *self compassion* yang sedang. Oleh karena itu, individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* tingkat tinggi sangat membutuhkan pemahaman akan *self compassion* (McCrae & Costa, 2003).

Kepribadian *neuroticism* memiliki karakteristik seperti rendahnya harga diri, mudah menyerah, dan dapat membebani diri melalui tingkat stres yang tinggi (John, Robins, & Pervin, 2010). Sedangkan, *self compassion* yang tinggi dapat memberikan manfaat emosional dari waktu ke waktu, juga melemahkan hubungan antara stres dan hasil yang negatif (Stutts dkk., 2018). Oleh karena itu, kepribadian *neuroticism* berperan penting dalam membentuk *self compassion* yang baik. Peran penting tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebesar 0.242 atau 24,2% dan sisanya 75,8% dipengaruhi faktor lain yaitu jenis kelamin, usia, dan kondisi keluarga.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mantan pengguna narkoba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin rendah *self compassion* yang dimiliki pada mantan pengguna narkoba, sebaliknya semakin rendah kepribadian *neuroticism* maka akan semakin tinggi *self compassion* yang dimiliki pada mantan pengguna narkoba. Hasil kategorisasi yang didapat yaitu kepribadian *neuroticism* pada mantan pengguna narkoba dalam kategori tinggi dan *self compassion* dalam kategori sedang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adam, S. (2012). Dampak narkotika pada psikologi dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Health and Sport*, 5(2). Di akses tanggal 28 Oktober 2020 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/233371879.pdf>.

Asisah. (2015). Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas II A Narkotika Cipinang Jakarta. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. Di akses tanggal 3 Agustus 2021 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31858/1/ASISAH-FDK.pdf>.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2.* Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar

Badan Legislasi. (2017). *Laporan Hasil Kunjungan Kerja Badan Legislasi DPR RI ke Papua dalam Rangka Pemantauan dan Peninjauan terhadap Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.* Di akses tanggal 1 April 2021 dari <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BALEG-12-e5690de99b42d18d1903e3869e58ef02.pdf>.

Badan Narkotika Nasional. (2019). *Press Release Akhir Tahun*. Di akses tanggal 25 September 2020 dari <https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>.

Barnard, L. K., & Curry, J. F (2011). Self compassion: conceptualizations, correlates, & interventions. *Review of general psychology*, 15(4). doi: 289. 10.1037/a0025754

Cordón, L. A. (2005). *Popular psychology: an encyclopedia*. Greenwood Publishing Group.

Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). *Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. Prosiding konferensi nasional peneliti muda psikologi indonesia,* 1(1), 19-28. Di akses tanggal 25 September 2020 dari <https://www.researchgate.net/profile/Ratih_Arruum_Listiyandini/publication/318128264_Hubungan_Antara_Self-_Compassion_dengan_Resiliensi_pada_Mantan_Pecandu_Narkoba_Dewasa_Awal/links/595b4e11aca272f3c0878b69/Hubungan-Antara-Self-Compassion-dengan-Resiliensi-pada-Mantan-Pecandu-Narkoba-Dewasa-Awal.pdf>.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori kepribadian*. Jakarta:Salemba Humanika

Feltman, R., Robinson, M. D., & Ode, S. (2009). Mindfulness as a moderator of neuroticism–outcome relations: a self-regulation perspective. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 953-961. doi: 10.1016/j.jrp.2009.08.009

Fiselier, S. (2017). *Investigating the relationship between neuroticism, self compassion and coping styles. Thesis.* Faculty of Behavioral Sciences Psychology. University of Twente. Di akses tanggal 14 Juni 2021 dari http://essay.utwente.nl/72494/1/Fiselier\_BA\_Faculty-of-behavioural-sciences.pdf.

Gray, K. M., & Squeglia, L.M. (2017). Research review: what have we learned about adolescent substance use?. *J Child Psychol Psychiatry*. 59(6), 618-627. doi: 10.1111/jcpp.12783

Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi kepribadian 1 teori-teori psikodinamik (klinis).* Kanisius

Humas BNN. (2020). *Press Release Akhir Tahun 2020; “Sikap BNN Tegas, Wujudkan Indonesia Bebas Dari Narkoba”.* Di akses tanggal 25 April 2021 dari <https://bnn.go.id/press-release-akhir-tahun-2020/#:~:text=Dalam%20World%20Drug%20Report%20UNODC,World%20Drugs%20Report%2C%202020>).

Johar, S. S. (2014). Dimension of neuroticism personality among leader and the impact towards self esteem of employee at the workplace. *Social and Behavioral Sciences*. 91(91), 588-593. doi:10.1016/j.sbspro.2013.08.458

John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (Eds.). (2010). *Handbook of personality: Theory and research*. Guilford Press

Kutta, T., Preson, T., & Maranges, H. M. (2018). Goldberg vs costa/mccrae five factors. *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Personality and Individual Differences.* 1-11. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2021 dari <https://www.researchgate.net/publication/330221830_Goldberg_vs_CostaMccrae_Five_Factors_of_Personality>.

Lloyd, C. (2010). *Sinning and Sinned Against: The Stigmatisation of Problem Drug Users. London: UK Drugs Policy Commission*. Di akses tanggal 19 Mei 2020 dari <https://www.ukdpc.org.uk/wp-content/uploads/Policy%20report%20-%20Sinning%20and%20sinned%20against_%20the%20stigmatisation%20of%20problem%20drug%20users.pdf>.

Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari ipip) pada mahasiswa suku jawa. *Insan*, 7(3), 264-276. Di akses tanggal 31 Oktober 2020 dari <http://www.academia.edu/download/56478865/05_-_Analisis_Faktor_Alat_Ukur_Kepribadian_Big_Five_Adaptasi_dari_IPIP_pada_Mahasiswa_Suku_Jawa.pdf>.

McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective*. Guilford Press

Miller, J. J., Lee, J., Shalash, N., & Poklembova, Z. (2020). Self-compassion among social workers. *Journal of Social Work*, 20(4), 448-462. https://doi.org/10.1177/1468017319829404

Neff, K. (2011). *Self-compassion: stop beating yourself up and leave insecurity behind 1st ed*. United State of America. New York

Neff, K. D., Rude, S. S., & Kirkpatrick, K. L. (2007). An examination of self-compassion in relation to positive psychological functioning and personality traits. *Journal of research in personality*, 41(4), 908-916. Di akses pada tanggal 6 Agustus 2021 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S009265660600095X>.

Neff, K. D., Kirkpatrick, K. L., & Rude, S. S. (2007). Self-compassion and adaptive psychological functioning. *Journal of research in personality*, 41(1), 139-154. doi:10.1016/j.jrp.2006.08.002

Nugrahaeni, E. W. (2019)*. Dinamika Self Forgiveness Pada Mantan Pecandu Narkoba. Skripsi.* Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di akses pada tanggal 3 Agustus 2021 dari <http://repository.usd.ac.id/35698/2/149114185_full.pdf>.

Puspita, R. (2018). *BNN: 70 Persen Pecandu Narkoba Relapse Setelah Rehabilitasi*. Di akses tanggal 11 November 2020 dari <https://republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/03/20/p5w2eo428-bnn-70-persen-pecandu-narkoba-relapse-setelah-rehabilitasi>.

Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh *self-compassion* terhadap kompetensi emosi remaja akhir. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(03), 121. Di akses tanggal 25 September 2020 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk1ba760c708full.pdf>.

Stutts, L. A., Leary, M. R., Zeveney, A. S., dkk (2018). A longitudinal analysis of the relationship between self-compassion and the psychological effects of perceived stress. *Self and Identity*, 17(6), 609-626. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1422537>

Syukri, M. (2019). Hubungan jenis, lama pemakaian dan harga diri dengan resiliensi pengguna napza fase rehabilitasi. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 41-47. Di askes tanggal 3 Agustus 2021 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1641440&val=14443&title=HUBUNGAN%20JENIS%20LAMA%20PEMAKAIAN%20DAN%20HARGA%20DIRI%20DENGAN%20RESILIENSI%20PENGGUNA%20NAPZA%20FASE%20REHABILITASI>.

Thurackal, J. T., Corveleyn, J., & Dezutter, J. (2015). Personality and self-compassion exploring their relationship in an indian context*.* *European Journal of Mental Health,* 11(01-02), 18-35. doi: 10.5708/EJMH.11.2016.1-2.2

Trijono, R. (2016). *Pencegahan peredaran narkoba di lapas dan rutan ditinjau dari perspektif hukum.* Percetakan Pohon Cahaya, Jakarta Selatan

UKDPC. (2010). *Getting serious about stigma: the problem with stigmatising drug users a summary of findings.* Di akses tanggal 1 April 2021 dari <https://www.drugsandalcohol.ie/14432/2/UKDPC_serious_about_stigma_summary.pdf>.

Zubaidah, S. (2011). *Penyembuhan korban narkoba melalui terapi dan rehabilitasi terpadu.* Medan: Perdana Mulya Sarana.